



Predica Verbum: Jurnal Teologi dan Misi

Vol. 4, No. 1 (2024):40-54

<https://ejournal.sttii-yogyakarta.ac.id/index.php/predicaverbum/index>

DOI: <https://doi.org/10.51591/predicaverbum.v4i1.90>

ISSN: 2798-1444 (online), 2798-1495 (print)

Pola Hidup Anak Terang: Sebuah Tuntunan Hidup Menurut Efesus 5:7-11

Firman Panjaitan

Sekolah Tinggi Teologi Tawangmangu, Indonesia

Email: panjaitan.firman@gmail.com

Article history: Received: April 15, 2024, Revised: June 12, 2024; Accepted: June 27, 2024;
Published: June 28, 2024

Abstract

This study discusses the pattern of living as a child of light as revealed in Ephesians 5:7-11. This study is important, because today's phenomenon shows that many Christians do not live in self-control, and results in many Christians who have an unholy lifestyle. This unholy lifestyle will ultimately have a bad impact on the life of Christianity in general. This study uses qualitative methods with the approach of literature and textual-contextual interpretation. The results show that the pattern of living as a child of light in Ephesians 5:7-11, provides a picture of the values and morals of life that must be applied in the lives of believers today. Understanding the position of self as light in God encourages Christians not to do dark acts, because the light must produce goodness, justice and truth. Thus, the pattern of Christian life as children of light not only has an impact on the value of ethical life, but makes that life an example for the lives of others through the fruits of life produced by every Christian/believer.

Keywords: Believers, Children of Light, Ephesians 5: 7-11

Abstrak

Penelitian ini membahas tentang pola hidup sebagai anak terang seperti yang diungkapkan dalam Efesus 5:7-11. Penelitian ini menjadi penting, karena fenomena dewasa ini menunjukkan bahwa banyak orang Kristen yang tidak hidup dalam penguasaan diri, dan berakibat pada banyaknya orang Kristen yang memiliki pola hidup tidak kudus. Pola hidup yang tidak kudus ini pada akhirnya akan memberikan dampak buruk bagi kehidupan Kekristenan secara umum. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi pustaka dan tafsir tekstual-kontekstual. Hasil penelitian memperlihatkan bahwa pola hidup sebagai anak terang dalam Efesus 5:7-11, memberikan gambaran nilai dan moral hidup yang harus diaplikasikan di dalam kehidupan orang percaya masa kini. Memahami posisi diri sebagai terang di dalam Tuhan mendorong orang Kristen tidak melakukan tindakan-tindakan gelap, karena terang harus membuahkan kebaikan, keadilan dan kebenaran. Dengan demikian, pola hidup orang Kristen sebagai anak-anak terang bukan hanya berdampak pada nilai kehidupan etis, melainkan

Author correspondence email: panjaitan.firman@gmail.com

Available online at: <https://ejournal.sttii-yogyakarta.ac.id/index.php/predicaverbum/index>

Copyright (c) 2024 by Authors

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.



menjadikan hidup itu sebagai teladan bagi kehidupan orang lain melalui buah-buah kehidupan yang dihasilkan oleh setiap orang Kristen/percaya.

Kata Kunci: Anak-anak Terang, Efesus 5:7-11, Orang Percaya

PENDAHULUAN

Pola hidup adalah cara hidup seseorang yang diekspresikan melalui perilaku aktivitasnya serta pikiran diri sendiri yang memberikan perbedaan status dari orang lain dan lingkungan.¹ Pola hidup juga berkaitan dengan sikap dalam mengambil sebuah pilihan untuk belajar dari salah satu budaya dan tradisi tertentu akan memunculkan perubahan pola pikir, sikap dan perilaku yang baru.² Pola hidup yang baik akan membawa dampak positif bagi orang sekitar dan pelaku, namun pola hidup yang buruk akan menimbulkan banyak masalah dan gangguan bagi orang-orang di sekitar. Jika seseorang mengaplikasikan pola hidup yang benar dalam kehidupannya setiap hari baik dalam kehidupan jasmani maupun kehidupan rohani, maka akan memberikan pengaruh yang baik bagi masyarakat.³ Pola hidup merupakan hasil dari upaya baik secara fisik maupun mental. Weters menjelaskan bahwa usaha fisik atau mental kreatif merupakan suatu pola hidup yang nampak dalam perilaku.⁴ Panjaitan mengungkapkan bahwa pola hidup adalah gambaran dari aktivitas atau kegiatan seseorang yang didukung oleh keinginan dan minat, serta bagaimana pikiran seseorang dalam menjalaninya dan berinteraksi dengan lingkungan.⁵ Jadi, pola hidup dapat dikatakan kebiasaan seseorang atau berperilaku sehari-hari sesuai kebutuhan dan kemampuan tidak berlebih-lebihan.

Dalam beberapa penelitian diterangkan bahwa surat Efesus 5:7-11 berbicara tentang pola hidup anak-anak terang sebagai bentuk panggilan orang percaya. Di sini Paulus menegaskan bahwa yang harus dimiliki anak-anak terang adalah hidup dalam kekudusan, yaitu meninggalkan pola hidup negatif yaitu percabulan, kecemaran dan keserakahan. O'Brien mengatakan bahwa dalam perikop ini Paulus memberikan peringatan baru terhadap perilaku hidup Kristen pada saat itu, dan peringatan tersebut merujuk kepada dosa seksual yang sesungguhnya mendominasi bagian ini.⁶ Hal ini sejajar dengan fenomena saat ini, di mana banyak orang percaya yang hidup dengan alkohol, narkoba, pemerkosaan, nonton film porno, pembunuhan, korupsi.⁷ Menjadi terang yang bercahaya di depan orang merupakan pengumpulan iman bagi setiap orang percaya, karena hal ini menuntut penyerahan diri secara total kepada Allah yang ditandai dengan

¹ Muchlisin Riadi, "Pengertian, Jenis, Indikator Dan Faktor Yang Mempengaruhi Gaya Hidup," *Kajian Pustaka.Com*, last modified 2018, accessed June 8, 2023, <https://www.kajianpustaka.com/2018/03/pengertian-jenis-indikator-dan-faktor-yang-mempengaruhi-gaya-hidup.html>.

² B.S Sidjabat, *Membangun Pribadi Unggul (Suatu Pendekatan Teologis Terhadap Pendidikan Karakter)*, 2011, 42, https://books.google.com/books?hl=en&lr=&id=wBI5EAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PP1&dq=pendidikan&ots=JQe_owlG12&sig=Cc6eycZKyD_BUGQQY-iqpEfFOck.

³ Bryan Water, *Buiness In God* (Yogyakarta: ANDI, 2013), 28.

⁴ *Ibid.*, 30.

⁵ Firman Panjaitan, "Peningkatan Kedisiplinan Anak Dengan Pola Asuh Yang Tepat Menurut Ibrani 12:5-11," *Shift Key : Jurnal Teologi dan Pelayanan* 12, no. 1 (2022): 28–40.

⁶ Peter O'Brien, *Surat Efesus* (Surabaya: Momentum, 2013), 436.

⁷ Sidjabat, *Membangun Pribadi Unggul (Suatu Pendekatan Teologis Terhadap Pendidikan Karakter)*.

kesabaran dalam menanggung segala sesuatu. Panggilan untuk menjadi murid merupakan manifestasi dari terang yang bercahaya yang seyogyanya menjadi sarana untukewartakan misi Allah bagi dunia ini. Ferguson menyatakan bahwa Efesus 5:7-11 berkaitan erat dengan peristiwa kedatangan Kerajaan Allah dalam dunia melalui Yesus Kristus, namun kekuatan dan pengaruh-Nya justru terlihat pada mereka yang miskin, berduka-cita atas dosanya, dan pada jemaat yang teraniaya.⁸

Berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya, penelitian ini bukan sekadar menyoroti pola kehidupan etis Kristen belaka, melainkan menyoroti pola kehidupan Kristen sebagai sebuah kehidupan yang lebih tinggi. Kehidupan Kristen adalah kehidupan yang bebas dari dosa dan perbuatan dursila. Terutama ketika menjadi orang yang lahir baru, tentunya tidak akan menyelubungi diri dengan pengaruh lingkungan yang ada di sekitar. Oleh sebab itu Paulus menyampaikan kepada jemaat di Efesus agar mereka hidup sebagai anak-anak terang. Paulus menegaskan bahwa seorang Kristen harus hidup di tengah masyarakat untuk menjadi terang melalui pola hidup dan teladan yang baik. Dalam Efesus 5:7-11 Paulus mengingatkan setiap orang percaya di Efesus bahwa mereka harus berbeda dari kehidupan di sekitar mereka. Hal ini menjadi penegasan bahwa ketika seseorang diselamatkan, Allah mengubah mereka dari orang berdosa menjadi orang benar, dari orang jahat menjadi orang kudus, dari musuh Allah menjadi anak-anak Allah. Ia memberi hidup yang kekal, yang menghasilkan buah-buah yang baik dan memuliakan-Nya.⁹

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian adalah metode kualitatif dengan pendekatan studi pustaka dan tafsir tekstual-kontekstual. Pendekatan tafsir ini berusaha untuk mengerti suatu teks dengan memperhatikan tata bahasa (gramatikal) dan sastra, fakta historis, serta kerangka konteks. Metode ini berpatokan pada teks Alkitab dalam bahasa asli (Yunani).¹⁰ Eksegesis Tekstual adalah salah satu secara penafsiran yang dilakukan dengan membandingkan sebagai terjemahan (varian teks) dalam suatu teks untuk mendapatkan susunan kata asli dalam teks tersebut.¹¹ Penafsiran kontekstual memperhatikan situasi hubungan antara teks dan konteks dekatnya (ayat-ayat sebelum dan sesudahnya), konteks umum (kitab, surat atau Alkitab secara keseluruhan) dan konteks sosial-budaya-ekonomi. Semua konteks diperhatikan dalam kaitannya dengan penerapan pada konteks masa kini.¹² Langkah metodologis awal yang penulis lakukan adalah memperhatikan struktur teks dan situasi historis dari Efesus 5:7-11, diikuti dengan

⁸ Sinclair B. Ferguson, *Khotbah Di Bukit* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010), 65.

⁹ Siska Arista Tino and Pestaria Happy Kristiana, "Menerapkan Konsep Hidup Menjadi Anak-Anak Terang Berdasarkan Efesus 5:1-21 Bagi Remaja GPdI Samiri, Serui, Papua," *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani* 4, no. 2 (2020): 183.

¹⁰ Michael W. Holmes, ed., *The Greek New Testament: SBL Edition* (Atlanta, Georgia; Bellingham, Washington: Society of Biblical Literature; Logos Bible Software, 2013).

¹¹ Wagiran, *Metodologi Penelitian Pendidikan: Teori Dan Implementasi*, 1st ed. (Yogyakarta: Deepublish, 2019), 55.

¹² Scheunemann Rainer, *Paduan Lengkap Penafsiran Alkitab* (Yogyakarta: ANDI, 2012), 17–19.

eksegesis terhadap teks dan diakhiri dengan pengaplikasian teks terpilih bagi kehidupan kehidupan orang percaya masa kini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konteks Efesus 5:7-11

Umumnya para ahli mengungkapkan bahwa Paulus menulis surat Efesus pada tahun 61-62 M di penjara Roma, sehingga dikenal dengan surat penjara. Surat Efesus ditujukan kepada orang-orang Kristen agar menjadi satu dengan Kristus sebagai kepala di tengah-tengah masyarakat penyembah dewi Artemis.¹³ Jemaat Efesus yang dimaksud Paulus merupakan jemaat universal dan bukan kelompok lokal. Surat ini tidak ditujukan kepada mereka yang baru menjadi Kristen, tetapi yang telah mencapai kematangan tertentu dalam pengalaman rohani dan ingin meningkat kepada pengetahuan dan kehidupan yang lebih penuh. Surat Efesus merupakan salah satu surat yang sangat jelas dalam membicarakan doktrin keselamatan, dan bagaimana tanggung jawab orang-orang yang sudah ditebus dan merupakan pesan perpisahan Paulus kepada seluruh jemaat.¹⁴

Tiga pasal pertama dalam surat Efesus membicarakan mengenai posisi orang-orang percaya yang menerima keselamatan, sedangkan tiga pasal terakhir membicarakan mengenai tanggung jawab sebagai orang-orang yang sudah ditebus dan masuk dalam persekutuan kudus. Khususnya Efesus 5:7-11 adalah bagian yang membahas tentang manusia baru, yaitu anak-anak terang yang meninggalkan perbuatan gelap, diantaranya percabulan, kecemaran dan keserakahan di masa lalu. Dalam konteks Efesus 5:7-11 Rasul Paulus mengingatkan orang-orang percaya di Efesus bahwa mereka yang sekarang berbeda dari mereka yang dahulu, sejak mereka benar-benar berubah. Hidup sebagai anak-anak terang berbeda dengan hidup di dalam kegelapan dan hanya berbuahkan kebaikan, keadilan dan kebenaran (Ef. 5:9). Bagian ini juga merupakan penegasan bahwa ketika seseorang diselamatkan, Allah mengubah mereka dari orang berdosa menjadi orang benar, dari orang jahat menjadi orang kudus, dari musuh Allah menjadi anak-anak Allah.¹⁵ Jadi, surat ini menuliskan betapa eratnya hubungan Kristus dengan jemaat-Nya dan kedudukan orang percaya dalam kerajaan Allah sebagai anak-anak kerajaan Surga.

Bentuk dan Struktur Efesus 5:7-11

Untuk mempermudah memahami bentuk dan struktur teks Efesus 5:7-11, penulis melakukan kiasistik terhadap teks sebagai berikut:

- A. Jangan berkawan dengan mereka (7)
- B. Kamu adalah terang di dalam Tuhan (8)
- C. Terang hanya berbuahkan kebaikan, keadilan dan kebenaran (9)
- D. Uji apa yang berkenan kepada Tuhan (10)**
- C' Kegelapan tidak berbuahkan apa-apa (11)
- B' Terangi perbuatan-perbuatan gelap (11)

¹³ ME Duyverman, *Pembimbing Ke Dalam Perjanjian Baru* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2013), 87.

¹⁴ C. Tenney, Merrill, *Survei Perjanjian Baru* (Malang: Gandum Mas, 2009), 393–394.

¹⁵ F. F. Bruce, "The Epistles to the Colossians, to Philemon, and the Ephesians," last modified 2022, accessed June 8, 2023, <https://www.pdfdrive.com/The-Epistles-To-The-Colossians-To-Philemon-And-To-The-Ephesians-E176384286.Html>.

Keterangan Kiastik:

Dari kiastik di atas dapat ditemukan bahwa secara struktur bagian A dan A' adalah bagian pendahuluan dan akhir dari perikop. Bagian B dan B' berperan sebagai kalimat yang menegaskan tentang sifat-sifat yang harus dimiliki dalam pola hidup anak terang. Bagian C dan C' berisi tentang penjelasan rinci mengenai sifat-sifat yang dijelaskan dalam bagian sebelumnya. Secara struktur, bagian A-C dan A'-C' berperan sebagai konteks jauh dan dekat dari inti berita dalam perikop Efesus 5:7-11, yaitu bagian D. Dengan demikian, analisis yang akan dilakukan di bawah ini akan mengikuti pola/bagan dari keterangan kiastik tersebut, dilanjutkan dengan penafsiran terhadap ayat demi ayat.

Analisis dan Tafsir Efesus 5:7-11

A (ayat 7) sejajar dengan A' (ayat 11). "Jangan berkawan" disejajarkan dengan "Jangan bersekutu dalam perbuatan kegelapan." Berkawan dengan orang-orang yang buruk sama dengan persekutuan dalam kegelapan. Pada ayat 7 ini Paulus mengakhiri peringatannya kepada jemaat di Efesus, "Jangan kamu berkawan atau bersekutu (perkongsian = *summetokhoi*) dengan mereka." Bila jemaat Efesus melakukan perbuatan amoral yang sama dengan orang di luar jemaat Tuhan, maka jemaat Efesus juga akan menerima penghukuman.

B (ayat 8) sejajar dengan B' (ayat 11). "Kamu adalah terang" disejajarkan dengan "Terangi kegelapan" Terang melambangkan kebenaran dan keadilan. Dalam ayat 11 gelap dilukiskan orang yang pikirannya gelap, dan di ayat 8 keadaan jemaat telah diubah menjadi terang karena itu sebagai anak-anak terang mereka wajib berperilaku sesuai dengan citra baru mereka menjauhi diri dari percabulan, kecemaran dan keserakahan.

C (ayat 9) sejajar dengan C' (ayat 11). "Terang membuahkan kebaikan, keadilan dan kebenaran" disejajarkan dengan "kegelapan tidak membuahkan apa-apa." Artinya, kehidupan mereka hanya membuahkan kebaikan dan keadilan dan kebenaran, karena demikianlah sifat terang. Rasul Paulus melanjutkan metaforanya dengan menyamakan kebaikan keadilan dan kebenaran yang bertumbuh karena Kristus, dengan panen yang menjadi matang di bawah matahari. Tetapi perbuatan kegelapan yang bersifat tandus dan gersang, tidak akan membuahkan atau menghasilkan apa-apa, tidak menguntungkan.

D (ayat 10), "Uji apa yang berkenan kepada Tuhan." Rasul Paulus mengatakan mereka akan menguji (*dikominazo*: menguji, menalar, membuktikan) apa yang berkenan kepada Tuhan. Kiasan tentang terang berbicara tentang keterbukaan Kristen, tentang hidup dengan suka di hadirat Kristus, tanpa takut dan tanpa hal-hal yang perlu disembunyikan.

Setelah melihat pola/bagan di atas, maka dalam analisis dan tafsir penulis membahas teks Efesus 5:7-11 berdasarkan ayat demi ayat dengan tujuan agar setiap ayat dapat dipahami dengan tepat. Di akhir tafsir, penulis membuat sebuah kesimpulan tafsir yang mengikat seluruh ayat yang ditafsir dalam satu kesatuan.

Ayat 7: Jangan Berkawan dengan Kegelapan

Dalam bahasa Yunani, ayat 7 ditulis dengan kalimat *me oun ginesthe summetokhoi auton*. Kata “lalu” (*oun*) merupakan kata sambung dari kata sebelumnya yang digunakan untuk menghubungkan beberapa kata, frasa ataupun kalimat menjadi sebuah kesatuan guna memberikan penekanan yang sama terhadap kata-kata, frasa maupun kalimat.¹⁶ Ayat 7 mengungkapkan, “Sebab itu janganlah kamu berkawan dengan mereka”, dan kata “*oun*/sebab itu” menyatakan konklusi dari apa yang dibicarakan sebelumnya. Karena situasinya begitu rupa, “sehingga kamu dapat mereka pimpin dalam murka Allah, karena itu janganlah kamu berkawan dengan mereka.”

Kata “Jangan berkawan” diterjemahkan sebagai *summetokhoi*, yang berbentuk kata sifat *nominative masculine plural* dari kata dasar *summetokhos*. Kata ini muncul sebanyak 2 kali.¹⁷ Selain “berkawan” kata *summetokhoi* juga bisa berarti “berbagi dengan, mengambil bagian, atau berhubungan dengan.” Umat Allah disebut sebagai anak-anak Allah yang telah dikuduskan melalui pengorbanan Yesus Kristus di kayu salib. Tindakan pengudusan yang merupakan inisiatif dari Allah melayakkan umat Allah disebut sebagai “orang-orang kudus” (ay. 3). Meskipun demikian, umat Allah harus tetap hidup di dalam kekudusan dan tidak mengambil bagian dalam tindakan-tindakan kejahatan. Secara harfiah kata *summetokhos* dapat memiliki arti: *partaking in jointly, implication of moral judgment it is fitting*.¹⁸ Jadi makna dari kata ini menekankan bahwa “jangan sepakat dengan mereka,”¹⁸ terjemahan TB LAI (Terjemahan Baru Lembaga Alkitab Indonesia) menerjemahkan dengan ‘jangan berkawan dengan mereka’. Terjemahan ini merupakan konstruksi *periphrasis*, sama seperti 2 Kor. 6:14 yang mengatakan bahwa ‘berjalan dengan orang-orang yang tidak beriman di bawah satu kuk berarti berkawan dengan mereka.’ KJV (*King James Version*) menerjemahkan bagian ini dengan “jangan berjalan bersama dengan orang-orang kafir” yang merupakan perintah untuk tidak berpartisipasi dalam hal yang dilakukan oleh orang kafir.

Menurut penulis, Paulus bukan hendak mengisolasi anggota-anggota jemaat Efesus, tetapi hendak memelihara mereka dari bahaya-bahaya yang mengancam mereka, sehingga dengan jalan itu mereka dapat menjalankan tugas dan panggilan mereka sebagai saksi-saksi Kristus dalam dunia dengan baik. Hal ini merupakan implikasi dari penilaian moral itu bagi orang-orang kudus. Jadi posisi sebagai orang kudus berbicara tentang: jangan melekat, jangan berhubungan, jangan ditipu, jangan bekerja bersama-sama dalam implikasi pertimbangan moral.

Ayat 8: Kamu Adalah Terang Di dalam Tuhan

Ungkapan *Ete gar pote skotos nun de phos en Kurio* (TB LAI: memang dahulu kamu adalah kegelapan, tetapi sekarang kamu adalah terang di dalam Tuhan) memiliki beberapa catatan yang perlu diurai. Kata ‘tetapi sekarang’ diterjemahkan dari kata *nun*,

¹⁶ Jonar Situmorang, *Kamus Alkitab Dan Theologi*, Yogyakarta: ANDI (Yogyakarta: Peberbit Andi, 2016), 73.

¹⁷ Hasan Susanto, *Perjanjian Baru Interlinier Yunani-Indonesia Dan Konkordansi Perjanjian Baru* (Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2019), 1041.

¹⁸ Gerhard Kittel, Gerhard Friedrich, And Geoffrey W. Bromiley, *Theological Dictionary Of The New Testament Volume Vi (Abridged) Volume II* (Grand Rapids: Eerdmans, 1985), 830.

yang secara harfiah berarti ‘sekarang, baru sekarang.’ Kata *nun* merupakan kata keterangan dan jika digabungkan dengan kata *de* (meskipun) yang berbentuk *conjunction* (kata penghubung) akan menjadi frasa atau kalimat yang memberikan penekanan, karena di dalam penggabungan tersebut setiap frasa atau kalimat yang terbentuk memiliki kedudukan sama.¹⁹

Melalui penggabungan kedua kata ini, Paulus ingin menekankan bahwa **dahulu** jemaat Efesus berjalan di dalam kegelapan, **tetapi sekarang** (*nun de*) kamu berbeda. Perbedaannya di mana? Yaitu terletak pada kata terang di dalam Tuhan (*phos en Kurio*). Kalimat ‘sekarang kamu adalah terang di dalam Tuhan’ hendak menunjukkan kondisi jemaat Efesus yang berlaku sekarang. Terjemahan TB LAI memiliki nada yang sama dengan KJV, NIV (*New International Version*) dan NAS (*New American Standard*) yang menerjemahkan dengan kalimat ‘*but now are ye light in the Lord.*’ Namun terjemahan BIMK (Bahasa Indonesia Masa Kini) berbeda, yang menerjemahkan dengan kalimat ‘sekarang kalian sudah menjadi umat Allah.’ Terjemahan BIMK ini tidak mengikuti kaidah dalam Bahasa Yunani, sehingga penulis cenderung menolak terjemahan BIMK.

Ayat 8 menegaskan bahwa anugerah Tuhan menjadikan jemaat di Efesus bukan lagi ‘kegelapan’ melainkan ‘adalah terang.’ Dalam kalimat ayat 8 ini Paulus tidak mengatakan bahwa mereka ‘berasal, milik atau berada di dalam terang, tetapi mereka ‘adalah terang.’ Ungkapan ini hendak mengatakan bahwa keberadaan jemaat Efesus **sekarang** adalah terang karena mereka telah hidup *en kurio* (di dalam Tuhan).²⁰ Bagi Wansbrough, perubahan status jemaat Efesus menjadi terang di dalam Tuhan dimaksudkan untuk menerangi dan membawa terang kepada orang lain, dengan pemahaman bahwa mereka dijadikan terang untuk menerangi dunia.²¹ Abineno mengatakan bahwa Paulus menegaskan keberadaan jemaat Efesus sebagai anak terang yang harus berjuang untuk memberi cahaya atau terang dalam hidup mereka.²² Kalimat selanjutnya mengatakan *hos tekna* (anak-anak) yang berbentuk kata kerja *imperative*, *present*, aktif. Bentuk ini berarti sebuah perintah yang didasarkan pada keharusan, yaitu harus *photos peripateite*, yang secara harfiah diterjemahkan oleh KJV dan NAS dengan *to walk in light* yang memiliki keterkaitan dengan *phos en Kurio* (*light in the Lord*).²³ Jadi bagian ini menjelaskan tentang posisi sebagai anak terang (*hos tekna photos*) yang hidup dan berjalan di dalam Tuhan.

Kata ‘hiduplah’ diterjemahkan dari bahasa Yunani *peripateite* yang berbentuk *verb*, *2nd person*, *plural*, *present*, *active*, *imperative*. Melalui bentuk ini, kata *peripateite* bukan sekadar berarti ‘hiduplah’ atau *to walk*, tetapi sekaligus *to teach* (mengajarkan) jalan hidup yang mereka lakukan. Dengan demikian *peripateite* dapat diartikan sebagai tindakan ‘berjalan/hidup di dalam terang Tuhan’ sekaligus menunjukkan atau

¹⁹ Susanto, *Perjanjian Baru Interlinier Yunani-Indonesia Dan Konkordansi Perjanjian Baru*, 1003.

²⁰ T.K. Abbott, *A Critical And Exegetical Commentary On The Epistles To The Ephesians And To The Colossians* (C. Scribner's sons, 1999), 1003.

²¹ Henry Wansbrough, *The Letter to the Ephesians, Introducing the New Testament*, 2020.

²² J.L.Ch. Abineno, *Tafsiran Alkitab Surat Efesus* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1997).

²³ Barclay M. Newman, *A Concise Dictionary of The Greek New Testament*, *Choice Reviews Online*, vol. 41 (Stuttgart: Deutsche Bibelgesellschaft, 2004).

mengajarkan kepada semua orang bagaimana ‘cara hidup di dalam terang Tuhan tersebut.’²⁴ Penjelasan kalimat *hos tekna photos peripateite* (harfiah: hidup sebagai anak-anak terang) ini memiliki hubungan yang erat dengan perintah yang terdapat dalam ayat 9, khususnya tentang buah ‘kebaikan, keadilan, dan kebenaran.’ Dengan demikian perintah dalam ayat 8 akan berbuahkan hidup di dalam keadilan, kebaikan dan kebenaran, semua sifat ini harus dipancarkan sebagai cahaya di depan orang.

Melalui penjelasan ini terungkap bahwa alasan pemanggilan jemaat Efesus menjadi terang melalui perbuatan baik, adil dan benar dimaksudkan sebagai tindakan ungkapan syukur yang berasal dari dalam diri dan iman setiap murid Kristus. Kehidupan sebagai terang akan membuat orang lain melihat terang kemuliaan Kristus sehingga mereka akan memuliakan Bapa di Surga (Mat. 5:16). Panggilan menjadi terang adalah panggilan ilahi untuk dunia yang sedang berada dalam kegelapan.

Ayat 9: Terang Berbuahkan Kebaikan, Keadilan dan Kebenaran

TB LAI menerjemahkan kata *agatosune* yang berbentuk *noun, feminine, singular, dative* dan muncul 4 kali, dengan kata “kebaikan”. Terjemahan ini sama dengan yang dilakukan oleh KJV, NAS, NIV, yaitu *goodness*, yang secara harfiah dapat diartikan dengan “kebaikan jiwa atau semangat kemurahan hati.”²⁵ Kata *dikaiosune* yang diterjemahkan dengan “kebaikan, kebaikan hati” memiliki bentuk *noun, feminine, tunggal dative*, diterjemahkan oleh KJV, NAS dan NAS dengan *righteousness* yang memiliki arti sama, yaitu “keadilan.” Kata *dikaiosune* memiliki makna khusus bagi orang Yunani, yaitu hal memberikan kepada manusia dan kepada Allah apa yang menjadi hak mereka. Kata *aletheia* yang berbentuk *noun, feminine, singular dative*, diterjemahkan oleh KJV, NAS dan NIS dengan kata *truth* yang berarti “kebenaran moral.” Jadi kata *dikaiosune* bukanlah sebuah kebenaran yang dicapai secara intelektual belaka dan juga bukan suatu yang hanya semata-mata untuk diketahui, melainkan diketahui untuk dilaksanakan.²⁶

Ayat 9 hendak menegaskan bahwa terang itu menghasilkan buah-buah yang baik yaitu kebajikan, keadilan, dan kebenaran, sehingga pola hidup sebagai anak-anak terang melatih setiap orang percaya untuk melakukan tindakan kebebasan dan membangun perasaan/intuisi bagaimana bertindak dalam situasi yang ada.²⁷ Dengan demikian, mereka harus bertingkah laku dan hidup dengan memiliki kebaikan, keadilan dan kebenaran sebagai anak-anak terang yang memberikan terang itu kepada mereka yang ada dalam kegelapan. Yesus Kristus adalah terang dunia, siapa saja yang menyebut dirinya pengikut Kristus harus hidup di dalam terang. Karakter terang akan nyata melalui kebaikan, keadilan, dan kebenaran. Dengan perkataan lain, secara sederhana dapat diibaratkan seperti sebuah pohon, sebut saja pohon apel maka pohon itu akan menghasilkan buah apel. Demikianlah halnya dengan anak-anak terang akan menghasilkan buah terang

²⁴ Barclay M Newman, “Kamus Yunani-Indonesia” (Jakarta: Gunung Mulia, 2010), 131.

²⁵ Hasahatan Hutahaean et al., “Memancarkan Pengajaran Makna ‘Habis Gelap Terbitlah Terang’ Berdasarkan Efesus 5:1-21 Dalam Diri Orang Kristen,” *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)* 4, no. 2 (2022): 329–349.

²⁶ Christopher Moore, “Promêtheia as Rational Agency in Plato,” *Apeiron* 54, no. 1 (2021): 89–107.

²⁷ O’Brien, *Surat Efesus*, 120.

(kebaikan, keadilan dan kebenaran). Jika demikian, setiap orang yang percaya kepada Kristus adalah anak-anak terang. Ayat ini dapat menjadi dasar bahwa setiap orang yang berada di dalam terang Tuhan harus hidup sebagai anak-anak terang, dan untuk maksud itulah mereka telah dipindahkan dari kuasa kegelapan dan ditempatkan ke dalam Kerajaan Terang.

Ayat 10: Ujilah Apa yang Berkenan kepada Tuhan

Kata ‘ujilah’, seperti yang ada dalam TB LAI, diterjemahkan dari kata *dokimaszontes*, yang berbentuk *verb, plural, aorist, passive, imperative, plural, nominative*. Secara harfiah kata *dokimaszontes* berarti ‘mencoba menyelidiki’ dan sering juga diterjemahkan dengan ‘memilih, mengambil keputusan, menyetujui, dan menganggap baik.’²⁸ Terhadap kata ini, KJV menerjemahkan dengan *proving*, yang secara harfiah berarti ‘membuktikan’, sedangkan NAS menerjemahkan dengan *trying* (mencoba) dan NIV menerjemahkan dengan *find out* (mencari tahu). Penulis sendiri lebih cenderung untuk menerjemahkan kata *dokimaszontes* seperti yang dilakukan TB LAI, karena lebih sesuai dengan konteks yang ada dalam ayat 10.

Dalam konteks ayat 10 dapat dilihat bahwa kriterium dari *dokimazein* ialah *euareston toi Kurioi* (yang berkenan kepada Tuhan). Dengan demikian maksud dari ayat 10 adalah: apa pun yang diuji dan dipilih sebagai hasil keputusan harus sesuai dengan kehendak Allah. Setiap orang percaya harus bertanggung jawab atas apa yang mereka buat (lakukan), dan pertanggungjawaban itu terletak pada hasil tindakan yang memiliki keberkenanan kepada Tuhan. Dalam ayat ini Paulus menekankan bahwa jemaat Efesus harus melakukan perbuatan yang sesuai dengan berkenan Allah. Inilah hakikat hidup sebagai anak-anak terang.

Ayat 11: Telanjangi Perbuatan Kegelapan yang Tidak Berbuah Apa-apa

Ada dua kalimat kunci dalam ayat 11 yang harus dipahami dengan benar. Pertama adalah kalimat *kai me sunkoinoneite tois ergois tois akarpois tou skotous*. Kata *sunkoinoneite*, yang diterjemahkan oleh TB LAI dengan ‘bersekutu’, secara harfiah berarti ‘mengambil bagian’. Kata ini berbentuk kata kerja *2nd plural, present, active, imperative* dan muncul sebanyak 3 kali.²⁹ KJV menerjemahkan dengan *to have fellowship with* yang memiliki kesejajaran dengan terjemahan NAS, yaitu *participate*. Ketika kata *sunkoinoneite* disandingkan dengan kata *me*, maka gabungan kedua kata tersebut memiliki makna ‘jangan bersekutu atau terlibat dengan, jangan bergabung dengan, dan jangan bekerja sama dengan’. Ini adalah kata kerja berbentuk larangan untuk turut mengambil bagian dalam atau bergabung dengan’ sebuah kegiatan.

Kegiatan apa yang tidak boleh diikuti? Jawabannya terletak pada kata berikutnya, yaitu *skotous*, yang memiliki arti harfiah ‘kegelapan’.³⁰ Kata *skotous*, yang berbentuk kata benda *neuter, singular, genitive*, dan muncul sebanyak 31 kali, sebenarnya memiliki

²⁸ B C Lategan, *Greek-English Lexicon of the New Testament Based on Semantic Domains Vols I and II / Louw & Nida, Scriptura*, vol. 25 (New York: United Bible Societies, BibleWorks, v.9., 2020).

²⁹ Susanto, *Perjanjian Baru Interlinier Yunani-Indonesia Dan Konkordansi Perjanjian Baru*.

³⁰ Petrus Maryono, *Gramatika & Sintaksis Bahasa Yunani Perjanjian Baru*, 2021.

makna ‘percabulan rupa-rupa kecemaran dan keserakahan,’ yaitu bentuk dosa yang sering terjadi dalam jemaat Efesus. Tindakan inilah yang harus dihindari dalam hidup setiap jemaat, karena upaya menjauhi tindakan cemar ini menjadi tolak ukur atau standar yang Allah berikan untuk menjadi penurut Allah. Semua tindakan *skotous* harus dihindari karena tidak akan menghasilkan buah sama sekali. Frasa ‘tidak menghasilkan buah’ diterjemahkan dari kata *akarpois* yang berbentuk *adjective, neuter, plural, dative, no degree*, dengan arti harfiah *unfruitful* (TB LAI: tidak berbuah apa-apa). Kata ini muncul sebanyak 7 kali dan sering Paulus pakai dalam surat-surat (misalnya dalam Gal. 5) yang hendak menegaskan sebuah kesia-siaan dalam pekerjaan yang dilakukan di luar Kristus, yaitu pekerjaan daging yang sama dengan pekerjaan/perbuatan kegelapan. Sebagai anak-anak terang, mereka tidak boleh ikut serta dalam perbuatan kegelapan. Kegelapan (*skotous*) adalah tempat bagi orang-orang tidak percaya, dan dahulu jemaat Efesus “hidup di dalamnya” (Ef. 2:2). Akibat hidup di dalam *skotous*, dahulu jemaat Efesus tidak berbuah apa-apa dan bahkan hidup mereka menuju pada kebinasaan. Oleh sebab itu, jemaat Efesus harus menjauhkan diri dari perbuatan kegelapan.

Kalimat kunci yang kedua adalah *mallon de kai elenggete*, yang oleh TB LAI diterjemahkan dengan ‘sebaliknya telanjangilah perbuatan-perbuatan itu.’ Terhadap kalimat ini, KJV menerjemahkan dengan *but rather reprove them*, yang artinya ‘tetapi tegurlah mereka,’ sedangkan NAS menerjemahkan dengan *expose them* yang berarti ‘mengekspos mereka.’ Kedua terjemahan ini (KJV dan NAS) memiliki makna ‘tetapi sebaliknya bahkan ungkapkanlah/buktikanlah/tunjukkanlah kesalahan mereka (perbuatan kegelapan).’ Maksud kalimat ini adalah menyatakan bahwa jika ada seorang yang berbuat salah (berjalan di dalam kegelapan), tentunya ditunjukkan melalui bukti-bukti lengkap dan tepat yang menunjukkan bahwa perbuatan itu memang salah, maka orang tersebut harus memperoleh teguran yang menyingkapkan kesalahannya agar mau mengakui perbuatannya, sekaligus diajak untuk memasuki pertobatan. Penekanan Paulus di sini adalah bahwa perubahan kondisi dari gelap menjadi terang seharusnya berbanding lurus dengan perubahan hidup. Oleh karena itu perbuatan kegelapan seharusnya ditelanjangi agar orang lain pun tahu dan kemudian menghindarinya. Dengan demikian, ini mengarah kepada perintah untuk tidak menyembunyikan kegelapan tersebut, tetapi sebaliknya membawa kepada terang, sehingga kegelapan itu akan sirna. Selama suatu perbuatan dilakukan sembunyi-sembunyi, kejahatan itu akan berjalan terus; tetapi jika dibawa ke dalam terang maka perbuatan jahat itu akan musnah secara alamiah. Inilah posisi yang sesungguhnya sebagai anak-anak terang.³¹

Pola Hidup sebagai Anak Terang

Kemampuan Menguji yang Berkenan kepada Allah

Dalam teks ini Paulus menasihatkan jemaat yang ada di Efesus agar mereka menguji atau membuktikan apa yang berkenan kepada Tuhan di antaranya hidup dalam kekudusan menjauhkan percabulan, kecemaran dan keserakahan. Sebagai anak-anak terang, kehidupan mereka harus bertanggung jawab atas perbuatan yang dilakukan sesuai dengan berkenaan Allah. Kemampuan menguji yang dimaksudkan Paulus dalam teks

³¹ William Barclay, *Galatia Dan Efesus* ((Jakarta: Gunung Mulia, 2011), 248.

ini ialah sesuatu hal yang berhubungan dengan diri, antara lain: kemampuan dalam menguji sesuatu yang berkenaan dengan Allah ketika diperhadapkan dengan masalah keadilan dan tanggung jawab hidup, tentang bagaimana cara mereka dalam mengambil keputusan dan sebagainya. Paulus dalam suratnya terhadap Efesus mengingatkan bahwa ada batasan-batasan dari apa yang berkenaan kepada Allah dan apa yang Ia kehendaki. Pengujian ini berhubungan dengan bagaimana jemaat Efesus dapat menampilkan sikap tanggung jawab terhadap apa yang mereka lakukan dan yang sesuai dengan kehendak Allah, seperti godaan dunia, percabulan, dosa kecemaran, berkata kotor, tidak melakukan hal yang buruk.

Melalui teks Efesus 5:7-11 Paulus menegaskan bahwa kehidupan anak-anak terang harus dapat menampilkan tindakan-tindakan yang berkenaan dengan Allah. Allah mempunyai batasan dari apa yang berkenaan di mata-Nya. Anak-anak terang harus siap sedia ketika diperhadapkan dengan suatu masalah yang berhubungan dengan salah atau benar, adil atau tidak. Melalui masalah tersebut, sebagai anak terang haruslah menguji diri dengan mengambil keputusan-keputusan yang berkenaan dengan Allah dan sesuai dengan Firman Tuhan sebagai pedoman hidup. Orang percaya masa kini harus berani mengambil keputusan untuk kebaikan diri. Orang percaya sebagai anak-anak terang harus memberikan dampak kepada semua orang dan harus sanggup menguji diri mereka ketika diperhadapkan dengan suatu masalah atau pilihan yang sulit. Keputusan-keputusan yang diambil haruslah sesuai dengan firman Tuhan, pengujian diri akan terasa sulit apabila tidak mengenal Allah dan memahami Firman-Nya yang hidup. Jadi, orang percaya masa kini, sebagai anak terang, harus dapat berani tampil beda dan menunjukkan sikap yang benar dan menjaga diri untuk tidak mudah terjatuh atau tergoda dengan keinginan-keinginan dunia saat ini yang tidak berkenaan dengan Allah.

Berbuahkan Kebaikan, Keadilan dan Kebenaran

Pola hidup sebagai anak terang pada bagian ini terlihat dari buah kebaikan, keadilan dan kebenaran yang dihidupi. Paulus dalam teks ini menekankan kepada jemaat untuk mengerti dan memahami bahwa karakter yang harus dikembangkan dalam hidup mereka ialah karakter Kristus. Sebagai anak-anak terang, orang percaya harus sanggup menampilkan sikap yang dapat menerangi kegelapan. Dalam teks ini, Paulus menekankan kepada jemaat di Efesus bahwa, buah dari terang itu sendiri ialah tentang kebaikan keadilan dan kebenaran, selain daripada itu akan selalu bertentangan dengan kehidupan anak-anak terang. Dalam hal ini, surat yang dituliskan Paulus terhadap jemaat bertujuan untuk mengingatkan kepada mereka tidak lepas dari kebaikan, keadilan dan kebenaran tidak dapat disebut sebagai anak terang, karena tidak sesuai dengan kehendak Allah.

Jadi, sebagai orang percaya yang hidup sebagai anak-anak terang dapat menampilkan sikap hidup yang sesuai dengan terang itu sendiri dan tidak kompromi dengan sesuatu hal yang berlawanan dengan kehendak Tuhan. Anak-anak terang akan selalu hidup dalam kebenaran, keadilan dan kebaikan. Surat ini bukan hanya ditujukan kepada jemaat di Efesus, melainkan kepada semua orang percaya yang hidup oleh setiap zaman untuk terus menjaga hidupnya sesuai dengan pola hidup Anak-anak Terang dan

yang sesuai dengan apa yang telah Tuhan firmankan kepada seluruh umat manusia, yaitu keadilan, kebaikan dan kebenaran.

Mampu Menerangi Perbuatan-Perbuatan Gelap

Pola hidup anak terang seharusnya dapat menerangi perbuatan-perbuatan gelap. Seperti halnya dengan terang membuahkan kebaikan, keadilan dan kebenaran. Demikian juga dengan kehidupan yang gelap, akan selalu bertentangan dengan hidup anak terang, seperti tidak suka dengan kebaikan, melawan kebenaran dan tidak mau bertindak adil. Hal ini menjadi tantangan bagi orang percaya khususnya yang harus diperhatikan. Paulus menekankan bahwa anak-anak terang tidak boleh mengambil bagian dalam perbuatan-perbuatan kegelapan yang tidak berbuah, melainkan telanjangilah perbuatan-perbuatan itu. Hal itu dimaksudkan Paulus agar perbuatan kegelapan itu dijauhkan dan ditinggalkan, sebab tidak membuahkan apa-apa. Kegelapan hanya berada diantara orang-orang kafir yang tidak mengenal Allah, kegelapan berada di tengah-tengah orang yang suka melakukan perbuatan yang melawan kehendak Allah. maka dari itu Paulus dengan tegas mengatakan, telanjangilah itu melalui tindakan baik yang dapat berdampak baik dan menunjukan sikap atau karakter Kristus sebagai Anak-anak Terang.

Jadi, orang percaya masa kini, jangan hidup dalam kegelapan yang tidak dapat memberikan hasil yang baik namun merusak kehidupan sebagai Anak Terang. Paulus dalam kehidupannya memberikan contoh kepada jemaat di Efesus dan untuk orang percaya masa kini tentang bagaimana seharusnya menjadi Anak terang dan menjauhkan perbuatan-perbuatan gelap yang menyesatkan.

Implikasi Teologis dan Praktis

Teks Efesus 5:7-11 ini mengajarkan pola hidup sebagai anak-anak terang di jemaat Efesus. Pola hidup sebagai anak-anak terang adalah menuruti perintah Tuhan, hidup dalam kasih, menjaga kekudusan hidup, menjaga perkataan, hati-hati dalam bergaul artinya hidup dalam kekudusan menjauhkan karakter percabulan, kecemaran dan keserakahan. Hal ini dibuktikan dengan pola hidup dalam keseharian di antaranya; hidup arif/bijak, menggunakan waktu dengan baik, selalu belajar apa yang maunya Tuhan, berusaha mengerti kehendak Tuhan, hidup di dalam pimpinan Roh Kudus, tidak dikuasai hawa nafsu, perkataan yang penuh pujian, senantiasa bernyanyi dan bersorak bagi Tuhan, tidak ikut dalam karakter yaitu seks, pornografi dan minuman Alkohol. Uph bagi anak-anak terang adalah memperoleh kasih Kristus, mengalami kebangkitan, mendapat bagian dalam kerajaan Kristus

Hal ini dianggap baik oleh Allah dan Rasul Paulus (Efesus 5:7-11), maka jangan ada yang melakukan percabulan keserakahan dan kecemaran termasuk oleh orang percaya, sebab mereka telah berada dalam Kristus. Orang yang memaksakan percabulan, keserakahan dan kecemaran adalah orang yang memiliki ketegaran hati seperti bangsa Yunani yang kemudian disamakan dengan orang-orang yang tidak percaya kepada Tuhan. Percabulan, kecemaran dan keserakahan merupakan perbuatan-perbuatan yang tidak membuahkan apa-apa. Kegelapan hanya berada diantara orang-orang kafir yang tidak mengenal Allah, kegelapan berada di tengah-tengah orang yang suka melakukan perbuatan yang melawan kehendak Allah. maka dari itu Paulus dengan tegas mengatakan,

telanjangilah itu melalui tindakan baik yang dapat berdampak baik dan menunjukkan sikap atau karakter Kristus sebagai Anak-anak Terang. Jadi, orang yang melakukan percabulan, kecemaran dan keserakahan merupakan orang yang hidup dalam kegelapan karena tidak memberi diri untuk hidup di dalam Kristus sebagai manusia baru.

Dalam penelitian ini, penulis menemukan bahwa orang percaya di dalam perjalanan kehidupan Kekristenan harus menekankan hidup sebagai anak-anak terang yaitu; hidup dalam kekudusan menjauhi diri dari percabulan, kecemaran dan keserakahan. Gereja memiliki pengaruh besar terhadap orang percaya untuk hidup sebagai anak-anak terang. kunci pokok adalah bagaimana gereja memiliki pandangan tentang terang hidup sebagai anak-anak terang dan bagaimana gereja mengaplikasikan atau menanamkan dan memelihara nilai-nilai Kekristenan hidup sebagai anak-anak terang dalam jemaat.

Gereja memiliki peran besar dalam membangun pola hidup sebagai anak-anak terang, maka perlu gereja menanamkan nilai-nilai Kekristenan. *Pertama*, gereja bisa memberikan sebuah pembelajaran tentang cara hidup sebagai anak-anak terang bisa dalam bentuk seminar, bisa dalam bentuk retreat, bisa dalam bentuk pendalaman Alkitab yang topik-topik pembahasannya adalah cara hidup sebagai anak-anak terang. *Kedua*, gereja memberikan pendampingan terhadap mereka yang punya cara hidup yang tidak sesuai dengan anak-anak terang masih yang terikat dengan pornografi, seks bebas atau kemabukan itu didampingi supaya mereka mempunyai hidup yang baik.

Orang percaya harus perlu hidup sebagai anak-anak terang. Hal ini dimaksudkan untuk menanam nilai-nilai Kekristenan. *Pertama*, orang percaya harus memiliki batasan dalam bergaul supaya tidak terjerumus pada pengaruh-pengaruh buruk diantaranya; kemabukan, seks bebas, porno. *Kedua*, orang percaya harus pintar-pintar memilih mencari teman bergaul.

KESIMPULAN

Pola hidup orang percaya sudah seharusnya sesuai dengan kebenaran Firman Tuhan. Namun pada kenyataannya masih ada orang percaya yang masih hidup dalam pergaulan yang tidak baik diantaranya; kemabukan, porno, seks bebas, korupsi, perkelahian. Pola hidup ini tidaklah sesuai dengan kehendak Allah. Ada beberapa pola hidup sebagai anak-anak terang menurut Efesus 5:7-11 sebagai berikut: *Pertama*, kemampuan di dalam bergaul yang sehat, bahwa orang kristen tidak boleh berkawan atau bergaul secara sembarangan dengan mereka yang punya cara hidup yang tidak sesuai dengan Firman Tuhan. *Kedua*, memahami posisi diri yang merupakan terang di dalam Tuhan. Pemahaman tentang posisi diri sebagai anak-anak terang mendorong seseorang untuk tidak lagi melakukan setiap tindakan-tindakan gelap, tapi ia sudah mulai mengerjakan hal-hal yang baik di dalam dirinya. *Ketiga*, karena terang harus membuahkan kebaikan, keadilan dan kebenaran maka buah kebaikan, keadilan dan kebenaran ini harus muncul dalam diri orang-orang percaya sebagai anak-anak terang. *Keempat*, anak-anak terang mampu memiliki kemampuan untuk menguji hal-hal yang berkenan sehingga mereka tidak mudah untuk terpengaruh dengan hal-hal yang justru

akan mendukung Tuhan *Kelima*, menyadari bahwa setiap tindakan kegelapan tidak pernah membuahkan Apa-apa. *Keenam*, tidak bersekutu dengan perbuatan kegelapan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penelitian ini membuka sebuah wawasan mengenai kekudusan hidup yang harus dimiliki dan diupayakan oleh setiap orang percaya. Penelitian ini memberi kesempatan untuk para peneliti lain untuk mengelaborasi lebih dalam lagi tentang peran dan tugas setiap orang percaya untuk mengembangkan kekudusan hidup. Secara khusus penulis berterima kasih kepada rekan Herman Giawa yang telah membantu penulis, khususnya, dalam menyediakan bahan-bahan tafsir dan data di lapangan yang sangat mendukung penelitian ini, sehingga penelitian ini dapat dipublikasikan.

RUJUKAN

- Abbott, T.K. *A Critical And Exegetical Commentary On The Epistles To The Ephesians And To The Colossians*. C. Scribner's sons, 1999.
- Abineno, J.L.Ch. *Tafsiran Alkitab Surat Efesus*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1997.
- Barclay, William. *Galatia Dan Efesus*. (Jakarta: Gunung Mulia, 2011.
- Bruce, F. F. "The Epistles to the Colossians, to Philemon, and the Ephesians." Last modified 2022. Accessed June 8, 2023. <https://www.pdfdrive.com/The-Epistles-To-The-Colossians-To-Philemon-And-To-The-Ephesians-E176384286.Html>.
- Duyverman, ME. *Pembimbing Ke Dalam Perjanjian Baru*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2013.
- Ferguson, Sinclair B. *Khotbah Di Bukit*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010.
- Holmes, Michael W., ed. *The Greek New Testament: SBL Edition*. Atlanta, Georgia; Bellingham, Washington: Society of Biblical Literature; Logos Bible Software, 2013.
- Hutahaean, Hasahatan, Marthen Mau, Markus Amid, and Aprianus Ledrik Moimau. "Memancarkan Pengajaran Makna 'Habis Gelap Terbitlah Terang' Berdasarkan Efesus 5:1-21 Dalam Diri Orang Kristen." *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)* 4, no. 2 (2022): 329–349.
- Lategan, B C. *Greek-English Lexicon of the New Testament Based on Semantic Domains Vols I and II / Louw & Nida. Scriptura*. Vol. 25. New York: United Bible Societies, BibleWorks, v.9., 2020.
- Maryono, Petrus. *Gramatika & Sintaksis Bahasa Yunani Perjanjian Baru*, 2021.
- Moore, Christopher. "Promêtheia as Rational Agency in Plato." *Apeiron* 54, no. 1 (2021): 89–107.
- Newman, Barclay M. *A Concise Dictionary of The Greek New Testament. Choice Reviews Online*. Vol. 41. Stuttgart: Deutsche Bibelgesellschaft, 2004.
- Newman, Barclay M. "Kamus Yunani-Indonesia." Jakarta: Gunung Mulia, 2010.
- O'brien, Peter. *Surat Efesus*. Surabaya: Momentum, 2013.
- Panjaitan, Firman. "Peningkatan Kedisiplinan Anak Dengan Pola Asuh Yang Tepat Menurut Ibrani 12:5-11." *Shift Key : Jurnal Teologi dan Pelayanan* 12, no. 1 (2022): 28–40.
- Piper, Otto A., Gerhard Kittel, and Geoffrey W. Bromiley. *Theological Dictionary of the*

- New Testament. Journal of Biblical Literature*. Vol. 85. Grand Rapids: Eerdmanns, 1966.
- Rainer, Scheunemann. *Paduan Lengkap Penafsiran Alkitab*. Yogyakarta: ANDI, 2012.
- Riadi, Muchlisin. "Pengertian, Jenis, Indikator Dan Faktor Yang Mempengaruhi Gaya Hidup." *Kajian Pustaka.Com*. Last modified 2018. Accessed June 8, 2023. <https://www.kajianpustaka.com/2018/03/pengertian-jenis-indikator-dan-faktor-yang-mempengaruhi-gaya-hidup.html>.
- Sidjabat, B.S. *Membangun Pribadi Unggul (Suatu Pendekatan Teologis Terhadap Pendidikan Karakter)*, 2011. https://books.google.com/books?hl=en&lr=&id=wBI5EAAQBAJ&oi=fnd&pg=PP1&dq=pendidikan&ots=JQe_owlG12&sig=Cc6eycZKyD_BUGQQY-iqpEfFOck.
- Situmorang, Jonar. *Kamus Alkitab Dan Theologi*. Yogyakarta: ANDI. Yogyakarta: Peberbit Andi, 2016.
- Susanto, Hasan. *Perjanjian Baru Interlinier Yunani-Indonesia Dan Konkordansi Perjanjian Baru*. Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2019.
- Tenney, Merril, C. *Survei Perjanjian Baru*. Malang: Gandum Mas, 2009.
- Tino, Siska Arista, and Pestaria Happy Kristiana. "Menerapkan Konsep Hidup Menjadi Anak-Anak Terang Berdasarkan Efesus 5:1-21 Bagi Remaja GPdI Samiri, Serui, Papua." *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani* 4, no. 2 (2020): 183.
- Wagiran. *Metodologi Penelitian Pendidikan: Teori Dan Implementasi*. 1st ed. Yogyakarta: Deepublish, 2019.
- Wansbrough, Henry. *The Letter to the Ephesians. Introducing the New Testament*, 2020.
- Water, Bryan. *Buiness In God*. Yogyakarta: ANDI, 2013.